

**PENENTUAN KOMODITAS UNGGULAN DAN STRUKTUR
KOMODITAS HORTIKULTURA DI KECAMATAN
TINGGIMONCONG KABUPATEN GOWA BERDASARKAN
LOCATION QUOTIENT (LQ) DAN *KLASSEN TYPOLOGY (KT)***

*Determination of the Leading Commodities and Commodity Structure of
Horticulture in district Tinggimoncong Gowa based on Location Quotient
(LQ) and Klassen Typology (KT)*

Reni Fatmasari Syafruddin

Email: reni_ve@yahoo.com

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Rappocini, Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Dewi Puspita Sari

Email: dewipuspitasari1985@hotmail.com

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Rappocini, Makassar, Sulawesi Selatan 90221

Muhammad Kadir

Email: muhammadkadir@mail.polipangkep.ac.id

Jurusan Budidaya Tanaman Perkebunan, Politeknik Pertanian Negeri Pangkep
Jl. Poros Makassar - Parepare Km. 83, Mandalle, Kab Pangkep, Sulawesi Selatan 9076

ABSTRAK

Sektor pertanian khususnya tanaman hortikultura masih merupakan penyumbang devisa terbesar dan mata pencaharian utama warga Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Wilayah dataran tinggi ini selain dikenal sebagai penghasil komoditas hortikultura, juga daerah penyangga Hulu DAS Jeneberang. Secara turun temurun Agribisnis dan usaha tani berbagai komoditas hortikultura ditentukan berdasarkan pilihan petani dan permintaan pasar serta musim yang ada. Penentuan ini dilakukan tanpa adanya analisis mendasar komoditas apa yang sebaiknya lebih diutamakan sebagai komoditas unggulan pada musim tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis berbagai jenis komoditi hortikultura unggul yang ada, (2) menganalisa ketepatan pemilihan komoditas hortikultura yang diusahakan petani, dan (3) mengkaji struktur pertumbuhan berbagai komoditi hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Populasi penelitian adalah petani yang mengusahakan tanaman hortikultura, sedang sampel desa/kelurahan dipilih secara sengaja (*purposive sampling*), sampel petani dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*). Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan daftar pertanyaan dan pencatatan, didukung dengan data sekunder. Data dianalisis menggunakan metode *Location Quotient* dan *Klassen Typologi*. Hasil penelitian menunjukkan komoditi unggulan hortikultura berdasarkan analisis LQ di Kecamatan Tinggimoncong adalah yaitu Markisa (LQ = 1,03), Kentang (LQ=4,01), Tomat (LQ =3), Wortel (LQ=1,51), Kubis (LQ = 1,30), Sawi Putih (LQ=1,04) dan Pisang (LQ=1,1). Struktur pertumbuhan komoditi Berdasarkan Analisis *Klassen Typologi* struktur pertumbuhan komoditi unggulan hortikultura di Kecamatan

Tinggimoncong tersebut yaitu komoditi yang tergolong maju dan bertumbuh cepat adalah Markisa, Kentang, dan Tomat. Komoditi yang maju dan bertumbuh tapi lambat adalah Wortel, Sawi Putih dan Kubis, serta komoditi yang termasuk unggulan tetapi relatif tertinggal dari komoditas lain adalah Pisang.

Kata kunci: *komoditi; hortikultura; unggulan; produksi; tinggimoncong.*

ABSTRACT

The agricultural sector, especially horticultural crops, is still the largest contributor of foreign exchange and the main livelihood of Tinggimoncong district of Gowa regency South Sulawesi. This highland region is known as a producer of Horticultural commodities, also a buffer area of Upstream Jeneberang watershed. Hereditary agribusiness and horticultural commodities are determined based on farmers' preferences and market demand and seasons, with no basic analysis of what commodities should be preferred as a pre-eminent commodity in a particular season. Therefore, this research specifically aims to: (1) Analyze the various types of pre-eminent horticultural commodities (2) Analyze the accuracy of horticulture commodities selected by farmers (3) Assess the growth structure of various horticultural commodities in Tinggimoncong district of Gowa regency. The population of the study were farmers who cultivated horticultural crops, while the sample of the village was chosen by purposively (purposive sampling), the sample of the farmer was chosen by simple random sampling. Primary data collection is done by observation, interview with questionnaire list and recording, supported by secondary data. Data were analyzed using Location Quotient (LQ) analysis and Klassen Typology method. The results showed that pre-eminent horticultural commodities based on LQ analysis in Tinggimoncong district are Passion Fruit (LQ = 1.03), Potato (LQ = 4.01), Tomato (LQ = 3), Carrot (LQ = 1.51), Cabbage (LQ = 1.30), Chinese Cabbage (LQ = 1.04) and Banana (LQ = 1,1). Commodity growth structure based on Klassen Typology analysis of growth structure of pre-eminent horticultural commodities in Tinggimoncong district were: commodities classified as advanced and fast growing was Passion Fruit, Potato, and Tomato. The commodities which advanced and growing but slow were Carrot, Chinese Cabbage and Cabbage, and commodities including pre-eminent commodities but relatively lagged from other commodities was Bananas.

Keywords: *commodities; horticulture; leading; production; tinggimoncong.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian tanaman hortikultura masih sangat dominan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Gowa, dibandingkan dengan sektor lainnya. Menurut data BPS Kabupaten Gowa (BPS Kabupaten Gowa, 2016), pada tahun 2014 Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB

sebesar 32,27%. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga memberikan kontribusi terbesar diantara keenam belas lapangan usaha lainnya meski dari tahun ke tahun, kontribusinya semakin menurun, yakni dari 36,38% tahun 2010 menjadi 32,27% tahun 2014. Sub-sektor usaha tanaman pangan dan Hortikultura merupakan penyumbang terbesar terhadap subsektor pertanian yaitu tercatat sebesar 60,9% dari seluruh nilai tambah pertanian.

Selain itu, kontribusi sub-sektor usaha ini terhadap total PDRB Kabupaten Gowa sebesar 19,64%, yang merupakan kontribusi terbesar dari seluruh subkategori/sub Sektor usaha yang ada.

Kecamatan Tinggimoncong adalah sentra pertanian untuk tanaman sayuran dan hortikultura lainnya di Kabupaten Gowa bersama Kecamatan Tombolopao, tompobulu dan biringbulu (BPS Kabupaten Gowa, 2017). Ada beragam jenis tanaman hortikultura khas dataran menengah dan tinggi yang merupakan produksi wilayah ini seperti jenis sayuran kubis, cabe, tomat, bawang daun, kentang, wortel, kol bunga, brokoli dan masih banyak lagi, serta jenis buah markisa dan beraneka ragam tanaman hias yang potensial, sehingga peran dan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Gowa sangat mungkin untuk lebih meningkat.

Peningkatan produksi tanaman atau komoditi unggulan dengan dukungan berbagai stimulan tentu layak diberikan pemerintah secara sinergis dari berbagai instansi pada beberapa komoditas yang mampu memberikan sumbangsih nilai ekonomi yang terbaik. Tidak membuat *skala prioritas* pengembangan komoditas unggulan juga akan dapat menimbulkan terjadinya inefisiensi. Keunggulan komperatif bagi suatu komoditi bagi suatu daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil (Tarigan, 2005).

Nilai PDRB tersusun dari nilai-nilai produksi pada masing-masing

komoditi dalam suatu Sub-sistem, oleh sebab itu dalam perhitungan komoditi unggulan data yang digunakan adalah data nilai produksi pada masing-masing komoditi. Nilai produksi merupakan hasil perkalian dari jumlah produksi dan harga pada setiap komoditi. Data nilai produksi menunjukkan gambaran secara umum tentang produksi berbagai komoditi yang ada di Kecamatan Tinggimoncong yang akan dibandingkan dengan nilai produksi komoditi pertanian pada tingkat Kabupaten Gowa. Data nilai produksi tingkat kecamatan dan kabupaten akan digunakan sebagai dasar dalam perhitungan dengan menggunakan alat Analisis *Location Quontient (LQ)*, yang nantinya akan muncul komoditi unggulan dan bukan unggulan, sehingga dapat ditemntukan skala prioritas pengembangan di tingkat implementasi program kabupaten dan kecamatan.

Metode Location Quotient (LQ) merupakan salah satu pendekatan model ekonomi basis, relevan dan dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengidentifikasi penyebaran komoditas pertanian. Komoditas yang memiliki $LQ > 1$ dianggap memiliki keunggulan komparatif karena tergolong basis. Komoditas yang tergolong basis dan memiliki wilayah sebaran yang paling luas menjadi salah satu indikator komoditas unggulan nasional (Hendayana, 2003). Sedangkan Analisis *Klassen Typologi* menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi komoditi pertanian yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif

tertinggal. Analisis ini bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada kabupaten dan kota yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008).

Struktur komoditas dan hirarki komoditas hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong dapat dilihat dengan melakukan analisa berbagai jenis komoditi hortikultura unggulan yang ada di Kecamatan Tinggimoncong. Ini dilakukan untuk menilai ketepatan pemilihan komoditas hortikultura *Unggulan* yang diusahakan petani di Kecamatan Tinggimoncong serta mengkaji struktur pertumbuhan berbagai komoditi hortikultura Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam membuat kebijakan khususnya dalam sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong khususnya dan di Kabupaten Gowa secara keseluruhan. Kegunaan bagi petani adalah agar petani mampu memprioritaskan pengolahan komoditas unggulan pada usaha taninya demi meningkatkan perekonomian masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi desa dan kelurahan dilakukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan daerah ini merupakan sentra pertanian hortikultura di wilayah Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa, dan mempunyai potensi yang besar dalam sektor pertanian lainnya baik dalam sektor pemanfaatannya maupun untuk dikembangkan sehingga memberikan

kontribusi yang tinggi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Gowa. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik data/fakta lapangan maupun berupa pendapat/pandangan, analisis dari narasumber (Kuisisioner). Pengumpulan data primer ini dilakukan dengan observasi/ pengamatan secara langsung dilokasi untuk mengetahui kondisi dan potensi wilayah yang ada di Kecamatan Tinggimoncong, Kuisisioner pada petani, dan Wawancara mendalam dengan narasumber yang berkompeten yaitu Dinas terkait Data sekunder yaitu data yang di peroleh dari pemerintah daerah Kabupaten Gowa, data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi dan kabupaten, serta Dinas Pertanian. Data yang telah dikumpulkan diteliti dan dianalisis dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ).

Alat analisis *Location Quotient*, perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap peranan suatu sektor tersebut pada skala lebih luas. Analisis LQ mengacu pada formulasi Bendavid (1991).

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \text{ atau } LQ = \frac{P_{ij}/P_{ir}}{P_j/P_r}$$

Keterangan:

P_{ij} = Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah kecamatan.

P_j = Nilai total produksi komoditi pertanian kecamatan.

P_{ir} = Nilai produksi komoditi pertanian i pada wilayah kabupaten

P_r = Nilai total produksi komoditi pertanian kabupaten.

Kriteria pengukuran nilai *LQ* yang dihasilkan sebagai berikut :

- Bila $LQ > 1$ berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.
- Bila $LQ < 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi komoditi tersebut disuatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan dari luar.
- Bila $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan, produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

Analisis *Klassen Typologi* menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi komoditi pertanian yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif tertinggal. Analisis ini bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan

pembangunan pada kabupaten dan kota yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008). Penggunaan dan interpretasi alat analisis *Klassen Typologi* dapat dilihat dari Tabel 1.

Laju pertumbuhan nilai produksi komoditi i di tingkat kec/kabupaten (r_{ik}) dan tingkat kab/provinsi (r_i), serta kontribusi komoditi terhadap nilai total produksi di tingkat kabupaten (y_{ik}) dan kontribusi komoditi terhadap nilai total produksi ditingkat kab/provinsi (y_i) berdasarkan Rochmiyati (2003).

$$r_{ik} = \frac{P_{ikt} - P_{iko}}{P_{iko}} \times 100\%$$

$$r_i = \frac{P_{it} - P_{io}}{P_{io}} \times 100\%$$

$$Y_{ik} = \frac{P_{ik}}{P_{tk}} \times 100\%$$

$$Y_i = \frac{P_i}{P_t} \times 100\%$$

Dimana:

P_{ikt} = Nilai produksi komoditi i tingkat Kec pada tahun ke t .

P_{iko} = Nilai produksi komoditi i tingkat kec pada awal tahun.

P_{it} = Nilai produksi komoditi i tingkat

Tabel 1. Tipologi Pertumbuhan Produksi Komoditi menurut Klassen.

	$y_{ik} > y_i$	$y_{ik} < y_i$
Kontribusi Laju Pertumbuhan		
$r_{ik} > r_i$	Komoditi maju dan tumbuh cepat	Komoditi berkembang cepat
$r_{ik} < r_i$	Komoditi maju dan tumbuh lambat	Komoditi relatif Tertinggal

Sumber : Sjafrizal, 1997

Keterangan:

R_{ik} = Laju pertumbuhan nilai produksi komoditi pertanian i di tingkat Kec/ kabupaten

R_i = Laju pertumbuhan nilai produksi komoditi pertanian i di tingkat provinsi

y_{ik} = Kontribusi komoditi pertanian i terhadap total nilai produksi tingkat Kec/kabupaten

y_i = Kontribusi komoditi pertanian i terhadap total nilai produksi tingkat Kab/Prov

- Kab pada tahun ke t.
- Pi_0 = Nilai produksi komoditi i tingkat kab pada awal tahun.
- Pik = Nilai produksi komoditi i tingkat kec.
- Ptk = Total nilai produksi tingkat kec.
- Pi = Nilai produksi komoditi i tingkat kab.
- Pt = Total nilai produksi tingkat kab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas Unggulan dan Non-Unggulan Berdasarkan Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu area terhadap peranan suatu sektor tersebut di suatu area yang lebih luas. Jumlah produksi yang besar di suatu area lebih kecil (kecamatan atau kabupaten) bukan merupakan faktor utama menjadi komoditi unggulan jika dianalisis menggunakan metode *LQ*. Jika ternyata bila dibandingkan dengan tingkat yang lebih luas nilainya kurang dari 1. Analisis ini dapat diketahui komoditi-komoditi

yang unggul dan tidak. Apabila koefisien $LQ > 1$ berarti komoditi tersebut menjadi basis atau merupakan komoditi unggulan di Kecamatan Tinggimoncong, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan diwilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor atau dikirim keluar wilayah.

Bila $LQ < 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non-basis, Non-unggulan di Kecamatan Tinggimoncong atau menjadi unggulan di kecamatan lain di Kabupaten Gowa atau produksi komoditi tersebut di wilayah Tinggimoncong tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Tabel 2 menunjukkan nilai LQ komoditas unggulan yang ditanam di Kecamatan Tinggi Moncong dibanding dengan yang ditanam di kecamatan lain. Jika nilai $LQ = 1$ berarti komoditi tersebut tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan yang lebih, namun produksi dari komoditi tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan belum dapat kelebihan untuk diekspor. Sehingga berdasarkan analisis

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) terhadap Komoditi Hortikultura unggulan di Kabupaten Gowa.

Kecamatan	Markisa	K.Pjg	Kentug	Tomat	Wortel	Kubis	Dbwg	Buncis	Bayam	Swput	Cabe	Mgga	Pisang
Tinggimoncong	1.03	0.13	4.01	3.00	1.51	1.30	0.86	0.97	0.25	1.04	0.74	0.71	1.10
Bontonompo	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.03	0.03
Bontonompo Selatan	0.00	0.27	0.00	0.10	0.00	0.00	0.00	0.00	0.20	0.00	0.20	0.17	0.34
Bajeng	0.00	0.20	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Bajeng Barat	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.19	0.20
Pallangga	0.00	0.94	0.00	0.31	0.00	0.00	0.00	0.00	0.20	0.00	0.12	1.51	0.67
Barombong	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.15	0.06
Somba Opu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.48	4.26
Bontomarannu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.29	0.18
Patalassang	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.29	0.36	0.36
Parangloe	0.00	0.64	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.29	0.24	0.00	0.00	2.11	0.34
Manuju	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.53	3.97
Tombolopao	0.84	0.84	8.09	4.00	1.99	1.72	1.02	1.41	0.27	0.93	0.59	0.71	1.64
Parigi	0.00	0.00	0.00	0.09	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.05	1.71
Bungaya	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.19	0.97	6.76
Bontolempangan	0.00	0.74	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.87	1.80
Tompobulu	0.00	0.00	0.10	0.93	0.84	0.68	0.28	0.57	0.09	0.34	0.17	0.03	0.12
Biringbulu	0.00	0.00	0.00	0.58	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.17	0.22	0.88

Keterangan: Angka-angka yang dicetak tebal menunjukkan Nilai $LQ > 1$.

LQ pada Tabel 2 maka komoditas yang tergolong unggulan dengan nilai rata-rata koefisien $LQ > 1$ untuk Kecamatan Tinggimoncong adalah Markisa ($LQ = 1,03$), Kentang ($LQ = 4,01$), Tomat ($LQ = 3$), Wortel ($LQ = 1,51$), Kubis ($LQ = 1,30$), Sawi Putih ($LQ = 1,04$) dan Pisang ($LQ = 1,1$). Keunggulan berdasarkan data analisis dari intensitas, produksi komoditi dibanding wilayah lain. Meskipun unggul tetapi tidak selalu otomatis komoditas tersebut berkembang baik dan lebih diprioritaskan dalam pengembangan. Komoditas-komoditas tersebut memang merupakan komoditas yang umumnya bertumbuh dan berproduksi baik di dataran tinggi misalnya Markisa, kentang, wortel, kubis dan sawi putih. Sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Tinggi moncong ditunjang dengan pengembangan komoditas komoditas ini. Tanaman Kentang, wortel, kubis dan tomat buah dari Kecamatan Tinggimoncong terkenal luas hingga ke berbagai pelosok, dimana pada musim panen pengiriman sayuran ini ke wilayah lain sangat besar dan bahkan sampai dikirim antar pulau (Saida dkk., 2011).

Komoditas non unggulan menurut analisis LQ adalah Kacang Panjang, Buncis, daun bawang, Bayam dan Cabe. Kacang panjang dan buncis serta cabai berkembang di hampir seluruh wilayah dataran, oleh karena itu keunggulannya di Kecamatan Tinggimoncong tidak dominan. Meskipun secara keseluruhan, produksi meningkat tetapi komoditi ini belum unggul di Kecamatan Tinggimoncong. Artinya produksi tinggi tetapi jika dibandingkan dengan produksi tingkat kabupaten atau rata-rata, lebih minim dibanding kecamatan lain.

Permasalahan utama tentu saja agroklimat, atau produksi lebih baik di kecamatan lain.

Komoditas unggulan perlu dipertahankan sebagai identitas wilayah dan modal dalam pembangunan ekonomi rakyat sebagai sektor yang terus menerus memberikan kontribusi pembangunan wilayah. Apabila sektor ini terhambat maka secara keseluruhan dapat mengganggu perekonomian masyarakat (Shafaat dan Supena, 2000).

Analisis Perkembangan Komoditi berdasarkan Klassen Typology (KT)

Setelah mengetahui komoditi-komoditi unggulan hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong (berdasarkan nilai LQ) maka selanjutnya lebih lanjut dikaji struktur pertumbuhan komoditi-komoditi pertanian tersebut dengan menggunakan Analisis *Klassen Typology*. Analisis *Klassen Typologi* dapat menggambarkan pola dan struktur pertumbuhan produksi komoditi pertanian tanaman hortikultura dimana dalam *Klassen Typology* pertumbuhan komoditas dibagi atau dibedakan menjadi empat yaitu, komoditi maju dan tumbuh cepat, komoditi maju tetapi tertekan, komoditi berkembang dengan cepat dan komoditi yang relatif tertinggal. Analisis ini sesungguhnya bersifat dinamis karena sangat bergantung pada perkembangan kegiatan pembangunan pada kabupaten dan kota yang bersangkutan (Sjafrizal, 2008).

Hasil dari klasifikasi komoditi pertanian hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong yang didasarkan pada perhitungan laju pertumbuhan dan kontribusi komoditi tersebut di tingkat

kecamatan dan kabupaten dengan laju pertumbuhan komoditi yang sama pada tingkat kabupaten lain. Hasil Penggunaan dan interpretasi alat analisis *Klassen Typologi* menunjukkan struktur komoditi-komoditi hortikultura yang ada di Kecamatan Tinggimoncong selama dua tahun pengamatan (tahun 2015-2016) ditunjukkan pada Tabel 3.

1) Komoditi maju dan tumbuh cepat

Komoditi yang maju dan tumbuh cepat yaitu komoditi yang terus dikembangkan dan mendominasi baik ditingkat Kecamatan Tinggimoncong maupun kontribusinya yang besar di tingkat Kabupaten Gowa. Produksi maupun kontribusinya pada tingkat kecamatan terhadap nilai produksi pada tingkat kabupaten semuanya unggul. Komoditi-komoditi ini ada 5 komoditi dan 3 diantaranya memang merupakan komoditi unggulan Kecamatan Tinggimoncong yaitu Markisa, Kentang dan Tomat. Adapun berdasarkan *Klassen*

Typologi, Buncis dan Cabe juga berkembang cepat dan terus maju namun belum menjadi unggulan diakibatkan produksi yang masih belum stabil.

2) Komoditi maju tetapi tertekan

Komoditi yang relatif maju tetapi tertekan yaitu komoditi berkembang baik, dimana kontribusinya terhadap nilai produksi pada tingkat kecamatan lebih besar dibandingkan kontribusi komoditi tersebut pada tingkat kabupaten, tetapi laju pertumbuhannya rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan ditingkat kabupaten. Komoditi-komoditi ini pada dasarnya menurun pada awal tahun atau tahun pertama tetapi meningkat pada akhir tahun atau tahun berikut. Komoditi dengan kondisi tersebut merupakan keadaan yang cukup baik untuk lebih meningkatkan kontribusi komoditas tersebut pada tahun-tahun mendatang. Berdasarkan analisis *Klassen Typologi* yang termasuk dalam komoditi maju tetapi tertekan di Kecamatan

Tabel 3. Klasifikasi Komoditi Hortikultura di kecamatan Tinggimoncong berdasarkan *Klassen Typologi* tahun 2015-2016.

Kontribusi	Kontribusi Kecamatan > Kabupaten $y_{ik} > y_i$	Kontribusi Kecamatan < Kabupaten $y_{ik} < y_i$
Laju Pertumbuhan		
Laju Pertumbuhan Kecamatan > Kabupaten $r_{ik} > r_i$	Maju dan tumbuh Cepat - Markisa, Kentang - Tomat - Buncis, Cabe	Berkembang Cepat - Kacang Panjang
Laju Pertumbuhan Kecamatan < Kabupaten $r_{ik} < r_i$	Maju dan Tumbuh tapi lambat (Tertekan) - Wortel, Sawi Putih - Kubis, Bayam	Relatif Tertinggal - Bawang Daun - Mangga - Pisang

Keterangan: Komoditi dengan huruf yang ditebalkan adalah komoditi unggulan berdasarkan analisis LQ

Tinggimoncong yaitu Wortel, Sawi Putih (Chinese Cabbage), Kubis/Kol dan Bayam. Pada dasarnya komoditi - komoditi ini memberikan kontribusi yang besar terhadap produksi hortikultura Kecamatan Tinggimoncong. Namun memiliki laju pertumbuhan yang rendah di tingkat kecamatan dibandingkan tingkat kabupaten. Selain Bayam, ketiga komoditi lainnya memang merupakan komoditas unggulan berdasarkan analisis LQ. Upaya yang dapat dilakukan untuk komoditi maju dan tumbuh tertekan ini adalah dengan cara menaikkan laju pertumbuhan produksinya di kecamatan atau wilayahnya yang otomatis akan meningkatkan kontribusinya terhadap tingkat kabupaten atau provinsi (Wicaksono, 2011). Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan evaluasi terhadap program-program peningkatan pertanian khususnya komoditi ini yang tujuannya untuk lebih meningkatkan produksi seperti perbaikan Input benih, Saprodi, penyluhan dan aktifitas lain.
2. Meningkatkan Inovasi teknologi pertanaman hortikultura komoditas tersebut untuk membantu peningkatan produksi misalnya penggunaan bibit yang lebih unggul dan sesuai dengan kondisi agroklimat, peningkatan pengetahuan petani.

3) *Komoditi berkembang cepat*

Komoditi dikatakan berkembang cepat, yaitu komoditi yang mempunyai prospek pengembangan yang lebih baik, tetapi memiliki tingkat kontribusi yang rendah. Pada dasarnya komoditi-komoditi tersebut mempunyai laju

pertumbuhan yang lebih besar di tingkat kecamatan jika dibandingkan kabupaten. Tetapi memberikan kontribusi di tingkat kecamatan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat kabupaten. Kontribusi sangat dipengaruhi oleh persaingan nilai produksi antara komoditi-komoditi hortikultura tersebut. Berdasarkan analisis *Klassen Typologi* yang termasuk dalam komoditi berkembang cepat yaitu Kacang Panjang. Komoditi ini bukan komoditi unggulan Kecamatan Tinggimoncong tetapi diketahui laju perkembangannya cukup besar. Terutama karena ditanam di kecamatan dataran rendah. Oleh karena itu meski secara keseluruhan memiliki kontribusi produksi tinggi, namun tidak cukup banyak dikembangkan di wilayah Kecamatan Tinggimoncong dan kontribusinya di tingkat kecamatan masih kalah jauh dibanding komoditi sayuran dataran tinggi seperti kentang, kubis dan Tomat buah.

Upaya yang bisa dilakukan terhadap komoditi berkembang cepat ini adalah dengan meningkatkan kontribusi tingkat kecamatan apabila tersedia cukup lahan dan minat petani terhadap komoditi jika secara ekonomi harganya meningkat, dengan upaya antara lain dengan penggunaan bibit unggul khusus yang berbeda untuk Kecamatan Tinggimoncong yang memiliki wilayah agroklimat dataran tinggi, sehingga komoditi ini bisa bersaing dengan komoditi sayuran / hortikultura lain yang spesifik dataran tinggi.

4) *Komoditi relatif tertinggal*

Komoditi relatif tertinggal yaitu komoditi yang pertumbuhan dan

kontribusinya terhadap nilai produksi masih kurang dibandingkan tingkat kabupaten. Sehingga mengakibatkan kontribusi di kecamatan lebih kecil dari kontribusi di Kabupaten Gowa, dan laju pertumbuhan kecamatan juga lebih kecil dari pada kabupaten. Peran pemerintah dan dinas terkait harus lebih dominan terhadap komoditi yang relative tertinggal ini, baik dengan cara penyuluhan guna meningkatkan pengetahuan petani maupun penyerapan teknologi baru, terutama apabila ternyata komoditi-komoditi ini memiliki potensi dan nilai ekonomi yang tinggi. Berdasarkan analisis *Klassen Typologi* yang termasuk dalam komoditi relatif tertinggal yaitu Bawang daun, Mangga dan Pisang. Pisang sendiri cukup punya prospek dan memiliki nilai $LQ > 1$ atau merupakan komoditi Unggulan Kecamatan Tinggimoncong. Upaya yang bisa dilakukan untuk mendorong komoditi-komoditi tersebut menjadi komoditi yang maju dan tumbuh cepat adalah teknologi peningkatan produksi dan akses pasar yang lebih luas terhadap komoditi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai rangkuman hasil penelitian. Pertama, berdasarkan hasil Analisis *Location Quotient* komoditi unggulan Kecamatan Tinggimoncong yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam pengelolaan dan pengembangannya adalah Markisa ($LQ = 1,03$), Kentang ($LQ=4,01$), Tomat ($LQ = 3$), Wortel ($LQ=1,51$), Kubis ($LQ = 1,30$), Sawi

Putih ($LQ=1,04$) dan Pisang ($LQ=1,1$). Kedua, berdasarkan analisis *Klassen Typologi* struktur pertumbuhan komoditi unggulan hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong tersebut, komoditi yang tergolong maju dan bertumbuh cepat adalah Markisa, Kentang, dan Tomat, komoditi yang maju dan bertumbuh tapi lambat adalah Wortel, Sawi Putih dan Kubis, serta komoditi yang termasuk unggulan tetapi relatif tertinggal dari kecamatan lain adalah Pisang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dirjen Dikti kemeristekdikti atas hibah penelitian yang diberikan. Ucapan Terima kasih juga kami sampaikan kepada camat Tinggimoncong serta Dinas Pertanian Kabupaten Gowa serta jajarannya yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS kabupaten Gowa, 2016. Kabupaten Gowa dalam Angka 2015, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa tahun 2015. BPS Sulsel.
- BPS kabupaten Gowa, 2017. Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura kabupaten Gowa 2017, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa tahun 2016. BPS Sulsel.
- Bendavid. 1991. Regional and Local Economic Analysis for Practitioners. New York. Praeger Publisher Inc.
- Hendayana, R., 2003. Aplikasi Metode Location Quotient Dalam penentuan komoditas Unggulan. Balai Pengkajian dan

- Pengembangan Teknologi Pertanian Bogor. *Jurnal Informatika Pertanian Vol.12 Desember 2003*.
- Rochmiyati, H. 2003. Analisis Unggulan Komoditi Pertanian di Kabupaten Pontianak. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. (Unpublished) Yogyakarta.
- Saida, S.Sabiham dan S.H.Sutjahjo, 2011. Analisis Keberlanjutan Usahatani Hortikultura Sayuran Pada Lahan Berlereng Di Hulu Das Jeneberang, Sulawesi Selatan. *Jurnal Matematika, Sains, dan Teknologi*, Volume 12 Nomor 2, September 2011, 101-112.
- Shafaat N dan Supena F. 2000. Analisis Dampak ekonomi terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input – Output. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Vol. XLVIII. Vol. 4.
- Sjafrizal. 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat. Prisma Lembaga Penelitian, *J. Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial*. No.3, 27-38.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi. Boduose Media. Padang. Sumatera Barat.
- Tarigan, R. 2005. Ekonomi Regional. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Wicaksono, I.A., 2011. Analisis Location Quotient Sektor Dan Subsektor Pertanian Pada Kecamatan Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal ilmu ilmu pertanian-Mediagro*. Vol 7. No.2, 2011: Hal.11-18.